

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

MIN 3 Ponorogo merupakan salah satu MI berstatus negeri di Kabupaten Ponorogo yang beralamatkan di Mayjen Panjaitan Nomer 13 Desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Pada awalnya Madrasah ini bernama Madrasah Ibtida'iyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) Janti yang berpusat di Takeran Kabupaten Magetan. Madrasah ini berdiri pada hari kamis tanggal 27 Januari 1966 atau 5 Syawal 1385 Hijriyah. Mula-mula muridnya masuk sore. Baru pada tahun 1969 MI PSM ini masuk pagi. Cita-cita Yayasan PSM, Madrasah ini nanti jangan hanya menjadi MI swasta tetapi harus menjadi MI Negeri.

Pada waktu itu di Kabupaten Ponorogo Madrasah yang negeri masih dua unit, yaitu Madrasah Negeri Bogem Sampung dan Madrasah Negeri Lengkong Sukorejo. MIN tersebut harus punya filial masing-masing dua Madrasah Swasta. Tepatnya pada tanggal 18 Maret 1985 dengan surat keputusan Kepala Kantor Wilayah Depag Propinsi Jawa Timur No. Wm. 06-02/1326/SKP/1989, MI PSM Janti menjadi Madrasah filial (Kelas Jauh) MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo. Tahun 1996 pemerintah membuka usul pembukaan dan penegerian Madrasah Ibtida'iyah Negeri.

Kesempatan baik ini tidak di sia-siakan oleh pengurus Yayasan PSM. Mereka mengajukan usul kepada Pemerintah, agar MI PSM dapat diterima

menjadi MI Negeri. Usulan tersebut tertanggal 20 maret 1996, selang satu tahun berikutnya MI PSM dinyatakan menjadi MIN Janti dengan keputusan Menteri Agama RI Nomor 107 tahun 1997 tentang pembukaan dan Penegerian Madrasah, yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 17 maret 1997 oleh Menteri Agama RI Dr. H. Tarmizi Taher. Terkait peraturan baru yaitu pada KMA Nomer 673 tahun 2016 tentang Perubahan Nama MAN, MTsN dan MIN di Provinsi Jawa Timur, dari MIN Janti beralih nama menjadi MIN 3 Ponorogo. Adapun profil MIN 3 Ponorogo sebagai berikut:



Nama Madrasah : MIN 3 Ponorogo
NSM : 111135020005
Provinsi : Jawa Timur
Kabupaten : Ponorogo
Kecamatan : Slahung
Desa/Kelurahan : Janti
Jalan dan Nomor : Jalan Mayjen Panjaitan Nomer 13
Kode Pos : 63463
Status Sekolah : Negeri
Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
Tahun Penegerian : 1997
Luas Tanah : 2489 M²

MIN 3 Ponorogo salah satu lembaga yang di bawah Kantor Kementerian Agama Kab. Ponorogo yang mempunyai visi “*Terwujudnya madrasah*

berwawasan global yang menguasai IPTEK dan mengamalkan IMTAQ.“

Dengan indikator visi sebagai berikut :

1. Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memiliki daya saing dalam prestasi Ujian Sekolah/Madrasah
3. Memiliki daya saing dalam memasuki madrasah dan perguruan tinggi yang favorit.
4. Memiliki daya saing dalam memasuki lapangan pekerjaan.
5. Memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade matematika, IPA, KIR pada tingkat lokal, nasional dan/atau internasional.
6. Memiliki daya saing dalam prestasi ICT.
7. Memiliki daya saing dalam prestasi seni dan olah raga.
8. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
9. Memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dan survive di lingkungannya.
10. Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

Sedangkan misi MIN 3 Ponorogo sebagai berikut :

1. Membekali siswa dengan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, melalui pemberdayaan mata pelajaran agama.
2. Meningkatkan pencapaian prestasi yang unggul di segala bidang keilmuan

3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang inofatif dan berkualitas
4. Meningkatkan daya saing siswa dengan mengoptimalkan sarana prasarana belajar, metode pengajaran, penambahan alokasi waktu belajar.
5. Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat.

Sebagai corak khas/identitas yang dimiliki MIN 3 Ponorogo, dikembangkan berbagai kegiatan yang senantiasa ditumbuhkembangkan dalam rangka mewujudkan MIN 3 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakter keislaman dan intelektual. Adapun karakteristik madrasah yang dimaksud adalah Everyday with Qur'an, Penanaman Aqidah / Akhlaq, Pemantauan sholat 5 waktu, Pengembangan Bakat dan Minat Siswa, Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan.

Kegiatan Unggulan madrasah merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan. Kegiatan unggulan tersebut adalah Tahfidz Al-Quran. Peserta Tahfidz Al-Quran adalah siswa kelas 1 sampai 3 (terpilih) sedangkan kelas 4, 5 dan 6 wajib. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan pengelolaan dan pembelajaran Al Qur'an yang efektif, mudah, menyenangkan dan menyentuh hati bagi peserta didik, menghasilkan peserta didik penghafal Al Qur'an yang berkarakter dan menguasai ilmu pengetahuan, memfasilitasi peserta didik dalam belajar ilmu pengetahuan umum dan bersinergi dengan kegiatan menghafal Al Qur'an, dan membekali peserta didik di bidang akademik sekaligus Tahfidz Al Qur'an sebagai modal untuk

melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu pukul 14.00 – 16.00 yang dibimbing oleh 13 ustadz/ustadzah.¹

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Data yang dideskripsikan merupakan data yang diperoleh dari hasil pengisian angket/kuesioner dengan tujuan memberikan informasi tentang keadaan variabel X1, X2 dan Y.

Tabel 4.1 Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Sebaran Angket Variabel X1, X2, dan Y

		X1	X2	Y
N	Valid	54	54	54
	Missing	0	0	0
Mean		60.0741	61.4815	70.0370
Std. Error of Mean		1.00134	1.06555	1.24356
Median		60.0000	61.0000	70.0000
Mode		60.00	58.00a	70.00
Std. Deviation		7.35835	7.83013	9.13827
Variance		54.145	61.311	83.508
Kurtosis		-.144	-.198	-.295
Std. Error of Kurtosis		.639	.639	.639
Range		32.00	32.00	39.00
Minimum		45.00	46.00	51.00
Maximum		77.00	78.00	90.00
Sum		3244.00	3320.00	3782.00
Percentiles	25	56.2500	57.5000	65.0000
	50	60.0000	61.0000	70.0000
	75	64.0000	65.0000	74.0000

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

¹ MIN 3 Ponorogo, *Buku Pembiasaan Siswa MIN 3 Ponorogo*, 2024.

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata (mean) Pendidikan Islam dalam keluarga sebesar 60,0741 dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 77. Untuk variabel budaya religius sekolah nilai rata-rata (mean) sebesar 61,4815 dengan nilai terendah 46 dan nilai tertinggi 78. Sedangkan untuk rata-rata (mean) variabel kecerdasan spiritual sebesar 70,0370 dengan nilai terendahnya 51 dan nilai tertingginya 90.

2. Pengujian Pra Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Dengan data dikatakan normal apabila nilai signifikan lebih besar 0,05 pada ($P > 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada ($P < 0,05$). Hasil SPSS tentang uji normalitas setiap variabel pada penelitian ini ada pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1	.115	54	.072	.974	54	.296
X2	.104	54	.200	.964	54	.099
Y	.113	54	.084	.974	54	.276

Berdasarkan tabel *output* SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. semua variabel lebih besar dari 0.05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas

kolmogorof-smirnov di atas, sehingga dapat dilakukan analisis inferensial selanjutnya.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk memastikan apakah pada sebuah model regresi ada masalah interkorelasi atau kolinieritas antar variabel bebas. Interkorelasi pada penelitian ini diuji dengan besaran nilai VIF dan *tolerance* pada tabel Koefisien hasil perhitungan SPSS. Adapun ketentuannya yaitu: “jika nilai VIF kurang dari 10,0 dan atau nilai Tolerance lebih dari 0,01 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan aplikasi SPSS maka didapatkan hasil uji multikolinieritas data pada penelitian ini adalah seperti terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.214	.467		9.023	.000		
X1	1.081	.053	.870	20.467	.000	.021	4.8538
X2	.152	.050	.130	3.062	.004	.021	4.8538

Dependent Variable: Y

Untuk menganalisis multikolinieritas maka dilakukan dengan melihat nilai output spss pada tabel coefficients dan kolom *collinearity statistics*. Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui nilai VIF variabel pendidikan agama Islam di keluarga dan budaya religius sekolah adalah $4.8538 < 10,0$ dan nilai *tolerance*-nya adalah $0,21 > 0,01$ maka

disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada data variabel penelitian ini atau dengan kata lain model regresi ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan variansi dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapatkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi tersebut.²

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas

		X1	X2	Unstandardized Residual
X1 (Pend. Islam Dalam keluarga)	Pearson Correlation	1	.990**	.000
	Sig. (2-tailed)		.000	1.000
	N	54	54	54
X2 (Budaya Religius Sekolah)	Pearson Correlation	.990**	1	.000
	Sig. (2-tailed)	.000		1.000
	N	54	54	54
Unstandardized Residual	Pearson Correlation	.000	.000	1
	Sig. (2-tailed)	1.000	1.000	
	N	54	54	54

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (*sig.*) korelasi semua variabel bebas dengan *unstandardized residual* adalah 1.00

² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013).

yang berarti lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah heterokedastisitas.

3. Pengujian Hipotesis

a. Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

H0 : Tidak terdapat pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo.

H1 : Terdapat pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo.

Adapun dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian yaitu:

- H0 ditolak dan H1 diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau jika $t_{sig} \leq 0,05$
- H0 diterima dan H1 ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau jika $t_{sig} \geq 0,05$

Dari hasil olah data menggunakan SPSS didapatkan hasil perhitungan uji t parsial sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.214	.467		9.023	.000
X1	1.081	.053	.870	20.467	.000

Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel uji t di atas diperoleh $t_{hitung} = 20,467$ dan sig yaitu 0,000. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan $df = 54$ dan $\alpha=5\%$ adalah sebesar

diperoleh $t_{tabel} = 1,674$. Sehingga $20,467 > 1,674$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka diambil keputusan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya Pendidikan Islam dalam keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa MIN 3 Ponorogo.

b. Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

H_0 : Tidak terdapat pengaruh budaya religius sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo.

H_1 : Terdapat pengaruh budaya religius sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo.

Adapun dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian yaitu:

- H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau jika $t_{sig} \leq 0,05$
- H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau jika $t_{sig} \geq 0,05$

Dari hasil olah data menggunakan SPSS didapatkan hasil perhitungan uji t parsial sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.214	.467		9.023	.000
X2	.152	.050	.130	3.062	.004

Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel uji t di atas diperoleh $t_{hitung} = 3,062$ dan sig yaitu 0,000. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan $df = 54$ dan $\alpha = 5\%$ adalah sebesar diperoleh $t_{tabel} = 1,674$. Sehingga $3,062 > 1,674$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka diambil keputusan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya budaya religius sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa MIN 3 Ponorogo.

c. Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

1) Uji Regresi

Analisis regresi ganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas X_1, X_2, \dots, X_i terhadap suatu variabel terikat Y . Sedangkan mengenai hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada tabel *coefficients* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.214	.467		9.023	.000
X1	1.081	.053	.870	20.467	.000
X2	.152	.050	.130	3.062	.004

Dependent Variable: Y

Dari hasil perhitungan tersebut maka persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$\hat{Y} = 4,214 + 1,081 (X_1) + 0,152(X_2)$$

Adapun penjelasan dari persamaan di atas adalah sebagai berikut:

- Konstanta (α) sebesar 4.214 artinya jika variabel pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah (X_1 dan X_2) bernilai nol (0) maka variabel kecerdasan spiritual (Y) siswa MIN 3 Ponorogo bernilai sebesar 4,214.
- Variabel X_1 (Pendidikan Islam dalam Keluarga) nilai koefisiennya positif yaitu sebesar 1,081 yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan pada variabel pendidikan Islam dalam keluarga sementara variabel bebas lainnya tetap maka variabel kecerdasan spiritual (Y) siswa MIN 3 Ponorogo juga akan mengalami peningkatan.
- Variabel bebas X_2 (budayaan religius sekolah) nilainya positif yakni 0,152 yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan pada variabel budaya religius sedangkan variabel bebas lainnya tetap maka variabel kecerdasan spiritual (Y) siswa MIN 3 Ponorogo juga akan mengalami peningkatan.

2) Uji F (ANOVA)

Uji F (Anova) dimaksudkan untuk melihat adanya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikasinya $< 0,05$
- 2) H_0 diterimakan dan H_1 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikasinya $> 0,05$

Berdasarkan perhitungan dengan bantuan program SPSS didapatkan hasil tabel ANOVA sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji F ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4417.522	2	2208.761	13.404	.000 ^a
	Residual	8.404	51	.165		
	Total	4425.926	53			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Dari data pada tabel di atas didapatkan F_{hitung} sebesar 13,404 dengan tingkat signifikansi (Sig.) = 0,000. Kemudian berdasarkan nilai F_{tabel} dengan Probabilitas $\alpha=0,05$ dan df pembilang (N1) =2 serta df penyebut (N2) = 54 didapatkan nilai F_{tabel} adalah sebesar 3,17.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut maka diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,404 > 3,17$) dan probabilitas $0,000 < 0,050$.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa MIN 3 Ponorogo.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.³ Kemudian, berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan SPSS didapatkan bahwa nilai Koefisien Determinasi sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999a	.990	.990	.40593

Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien R adalah sebesar 0,999. Karena nilai ini berada pada rentang 0,80-1,00 yang berarti variabel-variabel bebas yaitu pendidikan Islam dalam keluarga dan buaday religius sekolah memiliki hubungan yang sangat kuat dengan variabel Kecerdasan Spiritual siswa MIN 3 Ponorogo.

Sedangkan nilai koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0.990. Besaran nilai koefisien determinasi (R Square) ini dapat diartikan bahwa variabel Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah mempengaruhi Kecerdasan Spiritual siswa MIN 3 Ponorogo dengan

³ Ghozali.

kontribusi sebesar 99% adapun sisanya yaitu sebesar 1% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pendidikan Islam dalam Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MIN 3 Ponorogo. Hal ini terbukti dengan adanya Berdasarkan tabel uji t di atas diperoleh $t_{hitung} = 20,467$ dan sig yaitu 0,000. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan $df = 54$ dan $\alpha=5\%$ adalah sebesar diperoleh $t_{tabel} = 1,674$. Sehingga $20,467 > 1,674$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka diambil keputusan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Temuan pada penelitian ini sekaligus juga menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan antara lain oleh EE. Junaedi Sastradiharja, Khasnah Syaidah, Siti Mursinah yang menyatakan bahwa peran keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan dan pengembangan kecerdasan spiritual anak. Keluarga (orang tua) berkewajiban untuk mendidik contohnya mengenalkan anak kepada Allah, Rasul, Islam, dirinya sendiri, Al-Qur'an, mengarahkan anak ke jalan yang benar (agama Islam) dalam meniti jalan untuk mencapai misi hidupnya, mengajarkan dan memahamkan kepada anak tentang Al-Qur'an.⁴

⁴ E E Junaedi Sastradiharja, Khasnah Syaidah, and Siti Mursinah, 'Pengaruh

Roberto M Berns menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat yang menyediakan pengasuhan, afeksi dan berbagai kesempatan yang akan menjadi sarana sosialisasi anak dan memberikan pengaruh yang paling signifikan bagi perkembangannya.⁵ Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak, karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang,⁶ begitupun juga pendidikan Islam dalam keluarga. Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan upaya yang dilakukan dalam keluarga untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak agar mereka memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam dan diharapkan nantinya mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya, demi pembentukan kepribadiannya, yakni kepribadian muslim.

Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Ushulut Tarbiyah wa Asalibiha Fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* memandang bahwa pendidikan Islam di rumah (keluarga) sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Rumah keluarga muslim merupakan benteng pertama dan utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Beliau juga berpendapat bahwa tujuan pembentukan keluarga dalam Islam yaitu:

Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MIN 7 Jakarta Barat', *Andragogi*, 5.3 (2023), 288–300.

⁵ Robert M Berns, *Child, Family, School, Community Socilization and Support* (United State: Thomson Corporation, 2007).

⁶ Syafrudin and Muhiddinur Kamal, 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Di SMAN 2 Palembang', *Al Fiktra*, 22.2 (2023), 255–67 <<https://doi.org/10.24014/af.v22i2.29089>>.

mendirikan syari'at Allah, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunnah Rosulullah SAW, memenuhi kebutuhan cinta kasih sayang anak-anak, menjaga fitrah agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan, karena fitrah anak yang dibawanya sejak lahir perkembangannya ditentukan oleh orang tuanya.⁷

Zakiah Daradjat berpesan bahwa dalam proses berlangsungnya pendidikan Islam dalam keluarga maka harus berorientasi dan berpijak pada ketentuan-ketuan Allah SWT di dalam Kitab-Nya Q.S. Luqman : 13-19. Dalam ayat tersebut seluruh proses pendidikan dalam keluarga bermuara pada terbentuknya generasi beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Ayat tersebut mengandung beberapa poin dan inti pendidikan Luqman yang diberikan kepada anaknya yang meliputi aspek akidah, akhlak, pengamalan ibadah, dan Pembinaan kepribadian dan sosial anak.⁸

Kecerdasan spiritual dinilai paling utama dalam mendukung keberhasilan hidup seseorang, kecerdasan spiritual akan mengantarkan seseorang memiliki nilai luhur dalam kehidupan sehingga mampu memaknai segala pengalaman hidup dibanding hanya sekedar cerdas secara intelektual dan emosional saja. Adapun pengertian kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan memahami makna dan

⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992).

nilainya, sehingga individu tersebut mampu menempatkan sikap dan perilakunya sesuai dengan konteks makna dan nilai dari tindakannya.⁹

Menurut King dalam bukunya *Rethinking Claims of Spiritual Intelligence: A Definition, Model, and Measure* menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan serangkaian kapasitas mental yang berkontribusi terhadap kesadaran, integrasi, dan kemampuan adaptif dari aspek non materi dan transendensi seseorang, meraih makna terdalam, mengenali transendensi diri, dan menguasai keadaan spiritual yang dijalaninya.¹⁰

Dalam perspektif Islam konsep pendidikan keluarga berbasis Kecerdasan Spiritual mengajarkan pentingnya pengembangan dimensi spiritual dalam kehidupan sehari - hari. Kecerdasan Spiritual mengajarkan nilai - nilai keislaman, seperti keikhlasan, kesabaran, dan sikap tanggung jawab. Nilai - nilai ini akan membantu anak menghadapi tantangan hidup serta berjiwa sosial, empati dan peduli terhadap sesama. Sehingga akan mewujudkan lingkungan keluarga yang harmonis dan kasih sayang.¹¹

Lebih lanjut Zohar dan Marshall menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menjadikan pengalaman hidupnya sebagai sesuatu yang selalu bermakna, baik dalam aktivitas

⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Great Britain, 2000).

¹⁰ D.B King, *Rethinking Claims of Spiritual Intelligence: A Definition, Model, and Measure* (Peterborough, Canada: Master Thesis. Trent university, 2008).

¹¹ Muhammad Arroyan, 'Konsep Pendidikan Keluarga Berbasis Spiritual Question (SQ) Dalam Perspektif Islam', *Madaniyah*, 13.2 (2023), 224-41.

akademik, sosial, maupun kehidupan agamanya. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, jika ia seorang beragama, maka akan menjadi seorang yang berpegang teguh dengan agamanya karena mampu memahami makna dan nilai ajaran agamanya, sementara diapun akan bersikap arif dalam bergaul dengan orang lain yang berbeda agama, sekalipun dengan seorang yang atheis. Hal tersebut karena tindakannya selalu mendasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan, sosial, dengan tetap melandaskan pada prinsip ajaran agamanya.¹²

Berdasarkan temuan penelitian ini yakni bahwa secara parsial pendidikan agama islam dalam keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa maka sudah sepatutnya pendidikan agama Islam harus diinternalisasikan sedini mungkin oleh orang tua dalam keluarga melalui pembiasaan dan keteladanan, sehingga diharapkan anak-anak memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup dimensi-dimensi, sebagai berikut: kemampuan berfikir kritis, kemampuan menemukan dan menciptakan makna emosional positif, kemampuan menggali aspek-aspek spiritual, kemampuan mengembangkan praktek spiritual. Dengan adanya potensi spiritual dalam diri setiap anak, didukung dengan pendidikan Islam dalam keluarga kepada anak maka hal tersebut semestinya akan menjadi sarana untuk mengembangkan potensi kecerdasan spiritual anak.

¹² Marshall.

2. Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial budaya religius sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MIN 3 Ponorogo. Hal ini terbukti dengan adanya uji t di atas diperoleh $t_{hitung} = 3,062$ dan sig yaitu 0,000. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan $df = 54$ dan $\alpha = 5\%$ adalah sebesar diperoleh $t_{tabel} = 1,674$. Sehingga $3,062 > 1,674$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka diambil keputusan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya budaya religius sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa MIN 3 Ponorogo.

Selain keluarga, sekolah/madrasah juga mempunyai andil besar dalam faktor perkembangan moral anak. Sekolah/madrasah sebagai salah satu dari tiga pokok pilar pendidikan mempunyai andil dan pengaruh besar dalam menentukan karakter dan sikap peserta didik. Untuk mewujudkan pendidikan ini, maka penyelenggaraan pendidikan tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja akan tetapi juga harus memperhatikan penanaman nilai-nilai agama/religius, akhlak, sosial, karakter dan budi pekerti, maka salah satu solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai religius melalui pembiasaan/pengkondisian sikap religius di sekolah/madrasah yang terinspirasi oleh teori *conditioning* Robert M Gagne.

Budaya religius sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan disekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak. Budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.¹³ Secara konklusi, budaya religius sekolah/madrasah meliputi : 1) budaya ibadah wajib, seperti shalat wajib berjama'ah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, 2) budaya ibadah sunnah, seperti solat sunnah duha berjama'ah, puasa sunnah, tadarus Al-Quran, hafalan surat-surat pendek, 3) budaya kegiatan perayaan keagamaan, PHBI, Halal Bihalal setelah hari raya Id, santunan anak yatim, menggelar doa dan istigasah, 4) budaya akhlak terhadap orang lain baik guru atau teman, saling salam sapa dan senyum, patuh terhadap guru, menghormati dan menyayangi teman, berkata jujur, menyayangi adik kelas.

Budaya religius ini akan diupayakan menjadi adat kebiasaan yang melembaga pada diri seseorang dan pada gilirannya akan menjadi sifat. Sifat - sifat yang melekat itulah yang akan dikenal sebagai watak atau tabiat. Pada akhirnya watak yang ada pada diri seseorang itu akan membentuk suatu karakter yang mulia dan kuat, sesuai dengan pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan,

¹³ Ilmy Dwi Cahyani, Arief Ardiansyah, and Imam Safi'i, 'Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlaqul Karimah Peserta Didik Di SMA Negeri 9 Malang', *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2023), 172–73.

pembentukan karakter, serta berbasis kecakapan hidup salah satunya kecerdasan spiritual.

Ari Ginanjar memberikan definisi berkaitan kecerdasan spiritual yang merupakan kemampuan manusia dalam menjadikan setiap perilaku, pikiran dan rasa sebagai jalan ibadah kepada Allah SWT sesuai fitrah diciptakannya manusia dan memiliki orientasi kepada Allah dan berprinsip hanya karena Allah SWT. Maka kecakapan spiritual diwujudkan menjadi akhlak karimah yang meliputi integritas, keseimbangan, totalitas, ketulusan, berusaha dan tawakal, kerendahan hati dan konsistensi.¹⁴

Berdasarkan temuan penelitian ini yakni bahwa secara parsial budaya religius sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa maka sudah sepatutnya budaya religius sekolah ini dilakukan dengan baik di sekolah sehingga diharapkan anak-anak memiliki kecerdasan spiritual yang memberikan makna atas sesuatu yang berpusat pada hati serta bertujuan untuk membentuk jiwa menjadi bersih yang terwujud dalam ketaatan dan kegiatan beramal saleh dalam hidupnya atau mendidik keseimbangan, baik dalam beribadah (hubungan vertikal) maupun dalam berkeluarga serta bermasyarakat (hubungan horizontal) yaitu senantiasa menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan sebagai puncaknya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan abadi.

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient, the SQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukum Iman Dan 5 Rukum Islam, Cet. XXXIII* (Jakarta: Agra, 2001).

3. Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini didapatkan bahwa variabel Pendidikan Islam di Keluarga dan budaya religius sekolah secara simultan (bersama-sama) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MIN 3 Ponorogo. Hal ini terbukti dengan adanya Uji F (Anova) yang menghasilkan F_{hitung} sebesar 13,404 dengan tingkat signifikansi (Sig.)=0,000 sedangkan nilai F_{tabel} adalah sebesar 3,17. Berdasarkan nilai-nilai tersebut maka diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ (13,404 > 3,17) dan probabilitas $0,000 < 0,050$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa MIN 3 Ponorogo.

Nilai koefisien R adalah sebesar 0,999 yang berarti variabel-variabel bebas yaitu pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah memiliki hubungan yang sangat kuat dengan variabel Kecerdasan Spiritual siswa MIN 3 Ponorogo. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0,990 yang berarti bahwa variabel Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah mempengaruhi Kecerdasan Spiritual siswa MIN 3 Ponorogo dengan kontribusi sebesar 99% adapun sisanya yaitu sebesar 1% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

Pendidikan Islam dalam keluarga sangat mempunyai andil besar dalam membentuk pandangan dan falsafah hidup seseorang. Menurut Daradjat, keluarga juga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak, karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan di dalam lingkungan keluarga sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Pendidikan agama akan didapatkan oleh anak untuk pertama kalinya adalah pada lingkungan keluarga. Jika suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik, namun jika tidak tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.¹⁵

Pendidikan Islam dalam keluarga ada kaitannya dengan hak dan kewajiban antara orangtua dengan anak, atau anak kepada orangtua. Karena itu menurut Djaelani menjelaskan bahwa anak sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa memiliki hak perawatan dan pemeliharaan (*al-hadhanah*) yang wajib dilaksanakan oleh orang tuanya. *Hadhânah* di sini dipahami sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari segi kesehatan fisik, mental, sosial maupun dari segi pendidikan dan perkembangan pengetahuannya.

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dapat diarahkan pada beberapa proses dan upaya. Adapun dalam penelitian ini, Pendidikan Agama Islam dalam keluarga diukur melalui aspek akidah, akhlak, pengamalan ibadah, dan pembinaan kepribadian dan sosial anak. Arah pendidikan agama Islam ditujukan ke dalam dua hal, yaitu *pertama*,

¹⁵ Daradjat.

pengajaran pengetahuan ilmu agama Islam sebagai dasar pedoman anak dan praktik ibadah. *Kedua*, penanaman esensial nilai dan ajaran agama Islam yang akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa manusia.¹⁶

Selain keluarga, sekolah/madrasah juga mempunyai andil besar dalam faktor perkembangan moral anak. Sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran secara formal maka tentu saja sekolah memiliki peran penting bagi peningkatan kecerdasan spiritual anak. Salah satu hal yang bisa dilakukan dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual adalah dengan penciptaan budaya religius di sekolah. Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam penelitian ini, budaya religius di sekolah diukur dengan beberapa dimensi sebagai berikut: budaya ibadah wajib, seperti shalat wajib berjama'ah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, budaya ibadah sunnah, seperti solat sunnah duha berjama'ah, puasa sunnah, tadarus Al-Quran, hafalan surat-surat pendek, budaya kegiatan perayaan keagamaan, PHBI, Halal Bihalal setelah hari raya Id, santunan anak yatim, menggelar doa dan istigasah, budaya akhlak terhadap orang lain baik guru atau teman, saling salam sapa dan senyum, patuh terhadap guru, menghormati dan menyayangi teman, berkata jujur, menyayangi adik kelas. melalui beberapa upaya pembudayaan ini, diharapkan siswa dapat menjadi terbiasa dan

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

mampu meniru dan mempraktikkan budaya-budaya religius yang diajarkan di sekolah baik ketika di dalam sekolah maupun pada saat di luar sekolah.

Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius di sekolah sama-sama berperan penting dalam memengaruhi kecerdasan spiritual anak. Kedua faktor ini saling melengkapi dalam membentuk karakter spiritual anak secara menyeluruh, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Ketika pendidikan Islam di keluarga dan budaya religius di sekolah berjalan selaras, kecerdasan spiritual anak akan berkembang lebih optimal. Beberapa dampak positif dari sinergi ini antara lain: konsistensi nilai dan pembiasaan, lingkungan yang mendukung, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh gabungan dari pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius di sekolah sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Keluarga memberikan dasar yang kuat dalam nilai-nilai agama dan ibadah, sementara sekolah memperkuat dan memperluas pembelajaran ini melalui program-program keagamaan dan lingkungan yang mendukung. Sinergi antara kedua lingkungan ini memungkinkan anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, empati yang kuat, serta kemampuan untuk menjalani hidup dengan nilai-nilai moral dan etika yang kokoh.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius di sekolah mampu mempengaruhi variabel kecerdasan spiritual anak dengan cukup signifikan

yakni sebesar 99%. Oleh karena itu upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa MIN 3 Ponorogo dapat ditempuh dengan fokus utama pada dua faktor yakni Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius di sekolah dan ditambah dengan beberapa faktor lainnya yang masih perlu diteliti pengaruhnya bagi kecerdasan spiritual siswa.

